

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan pendidikan karakter, namun pembahasan yang spesifik kepada nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman dalam perspektif Tafsir Al-Misbah masih sedikit bahkan belum pernah dilakukan di lingkungan UNWAHAS Semarang. Di antara beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema namun berbeda judul sebagai berikut:

1. Tesis, Ayu Setyaningrum, Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang. 2014.

Penafsiran Mahmud Yunus dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; mengambil sikap teladan dari kisah Luqman yang diberi hikmah berupa bersyukur terhadap apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada kita, beriman atau bertauhid itu merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki pondasi ketika menghadapi dunianya nanti, setelah beriman kepada Allah hendaknya berbakti terhadap orang tua, menghormati orang yang lebih tua dari kita, memiliki sikap toleransi dalam hal keduniaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, termasuk orangtua sendiri, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan,

menegakkan kebajikan dan mencegah keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam menghadapi ujian, dan bersikap sederhana dalam ucapan maupun berjalan. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu. Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.¹

Letak kesamaan penelitian Ayu Setyaningrum, dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan dalam kajian Surat Luqman Tafsir Al-Misbah, sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Ayu Setyaningrum mengkomparasikan antara Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus sedangkan penelitian ini hanya dari satu ahli tafsir yaitu Muhammad Quraish Shihab Saja dalam Tafsir Al-Misbah.

¹ Ayu Setyaningrum, *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)*. Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo, Semarang. 2017.

2. Tesis, 2017, Abdul Ghafur, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.

Kesimpulan dalam tesis Abdul Ghafur sebagai berikut: terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-14 a). Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal, b) Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah sarana manusia mengenal Allah, adapun efek dari syukur adalah untuk kebaikan diri sendiri, c) Berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT karena perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, d) Berisi tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat. Dilanjutkan beban yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh.²

Letak kesamaan penelitian Abdul Ghafur, dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan dalam kajian Surat Luqman ayat 12-19, sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Abdul Ghafur menggunakan Tafsir Al-Maraghi sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir Al-Misbah.

² Abdul Ghafur, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta. 2017.

3. Tesis, 2009. Ahmad Dumiaty, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*, IAIN Salatiga.

Pendidikan karakter anak dalam Al-Qur'an adalah dijadikan sebagai pegangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an itu berarti baik dan harus dijalankan sedangkan apa yang buruk menurut Al Quran berarti tidak baik dan harus dihindari. Nilai Akhlak dalam surat Luqman adalah 1) Akhlak kepada Allah, Pendidikan dalam hal ini maksudnya berkaitan dengan ajaran tauhid atau ajaran mengesakan Allah SWT tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. 2) Akhlak kepada orang tua; Menghormati dan taat terhadap kedua orang tua itu wajib dengan ketentuan tidak melanggar atau melenceng dari perintah Allah. Ini memberikan isyarat bahwa kedua orang tua wajib dimulyakan karena jasa-jasanya kepada anak yang tak terhingga. 3) Akhlak kepada diri sendiri: Anak akan memiliki kepribadian yang kuat jika penanaman sejak dini dalam keluarga sehingga anak mempunyai sebuah kemampuan untuk menjaga diri dari segala perbuatan keji dan mungkar dalam perkembangannya. 4) Akhlak kepada orang lain; Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama berinteraksi dengan anak.³

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak dalam surat Luqman, sedangkan letak perbedaannya

³ Ahmad Dumiaty, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*, IAIN Solotigo. Tesis, 2009.

adalah penelitian saudara Ahmad Dumiaty ditinjau dari tafsir Ibnu Katsir sedangkan penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah.

4. Tesis, Wachid Imroni (2013) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah/Cerita Ki Ageng Pandanaran*, IAIN Surakarta.

Dalam penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Ki Ageng Pandanaran meliputi kejujuran, kasih sayang, berbuat baik dalam segala hal, rasa tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, toleransi, cinta damai dan persatuan, kepemimpinan, dan keadilan.⁴

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus kepada pendidikan karakter sedangkan perbedaannya adalah penelitian saudara Wachid Imroni meneliti pendidikan karakter perspektif Cerita Ki Ageng Pandanaran sedangkan penelitian ini pendidikan karakter pada perspektif Tafsir Al-Misbah.

5. Tesis, Kustiwi Nur Utami, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta*. 2014.

Hasil pengamatan terhadap karakter dan motivasi serta hasil tes prestasi belajar pada tiap tahap uji coba produk. Pada karakter santun peningkatan yang terjadi yakni siswa menyimak dengan baik, siswa menghargai orang lain, siswa berbicara dengan bahasa halus, siswa

⁴ Wachid Imroni, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah/Cerita Ki Ageng Pandanaran*, IAIN Surakarta. 2013.

memanggil teman dengan nama sebenarnya, dan siswa minta ijin setiap akan keluar kelas selama pembelajaran berlangsung. Pada karakter tanggung jawab peningkatan yang terjadi yakni siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa rapi dalam mengerjakan tugas, siswa tekun belajar, siswa tuntas dalam menyelesaikan tugas, siswa mengerjakan tugas secara mandiri, dan siswa masuk kelas dengan tertib.⁵

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya adalah saudara Kustiwi Nur Utami pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini pendidikan karakter ditinjau pada aspek tafsir Al-Misbah dalam Surat Luqman.

Dari beberapa Kajian pustaka yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. Quraish shihab)”, merupakan penelitian yang dilakukan pertama kali, karena peneliti-peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang pendidikan karakter tidak menggunakan Tafsir Al-Misbah. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga lebih condong kepada pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih bertendensi kepada pendidikan karakter dalam surat Luqman.

⁵ Kustiwi Nur Utami, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Kajian Teori

1. Nilai dalam Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.⁶ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.⁷ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana sebagai berikut:

Menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁸ Menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁹ Menurut Hans Jonas, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.¹⁰ Menurut Kuchlohn, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹¹

⁶ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 944.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 114.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*, hlm. 9-10.

¹¹ *Ibid.*

Sedangkan menurut Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹² Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

b. Komponen Nilai-Nilai dalam Agama Islam

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) hlm

datangnya dari Allah SWT dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenisnya yang diimplementasikan oleh umat Muslim, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agama Islam. Salah satu bagian dari nilai tersebut adalah nilai Akidah, Nilai Syariah, Nilai Akhlak. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."¹³ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."¹⁴ Jadi akidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati".¹⁵ Sedangkan Ibn Taimiyah,

¹³ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hlm. 259.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.124.

¹⁵ *Ibid.*

sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".¹⁶ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedangkan iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota".¹⁷

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri anak didik sejak dini agar anak didik mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Maka dari itu dalam surah Luqman, Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Bahkan pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

Pada intinya, nilai aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya

¹⁶ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hlm. 259.

¹⁷ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 235.

memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli*¹⁸ lebih didahulukan daripada *tahalli*¹⁹. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang anak didik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Demikian juga dalam menanamkan pendidikan aqidah kepada anak. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih mendalam, karena melarang sesuatu yang jelek itu lebih didahulukan daripada memerintahkan perbuatan yang baik.

Dalam penanaman nilai pada peserta didik kelas sekolah menengah, peserta didik diperdalam mengenai ajaran-ajaran tauhid yang sudah mereka kuasai ketika mereka masih sekolah di sekolah dasar. Pendalaman nilai-nilai keimanan tersebut dapat bercabang menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tauhid *Rububiyah* ialah mengesakan dalam perbuatan-Nya, menciptakan, memberi rizki, mematikan, menghidupkan dan menurunkan hujan, serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

¹⁸ Mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

¹⁹ Menghiasi atau mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Inilah tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir tetapi tetap tidak menjadikan mereka sebagai orang muslim.²⁰

- b) Tauhid *Uluhiyah* ialah mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba-Nya yang dikerjakan untuk taqarrub kepada Allah dan ibadah yang telah disyariatkan, seperti shalat, berdoa dan lain sebagainya.²¹
- c) Tauhid *al-Asma' wa al-Shifat*, ialah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya yang tidak menyerupai siapapun.²²

2) Nilai Syariah

Syariah biasa diungkapkan dengan kata lain yaitu ibadah. Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan.²³ Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.²⁴ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

²⁰ Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, terj. Zainal Abidin, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 141.

²¹ *Ibid*, hlm. 142

²² *Ibid*.

²³ Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), hlm. 887.

²⁴ Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka), hlm. 524.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Ketika anak sudah mencapai baligh, sebagai pendidik tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

3) Nilai akhlak

Nilai akhlak disebut juga akhlak atau budi pekerti. Akhlaq bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.²⁵ Menurut Quraish Shihab kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan*

²⁵ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), h. 14.

bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.²⁶ Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Akhlak merupakan pedoman perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan baik manusia, alam dan Allah SWT dengan sikap dan perilaku yang baik yang sudah ada dan terpatri dalam hati sanubari tanpa harus dipikir dulu benar salahnya karena sudah kebiasaan.²⁷

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"²⁸.

Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

²⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), h. 253.

²⁷ Muhaimin, *Akhlak dalam Berinteraksi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hlm. 12

²⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"²⁹. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."³⁰ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"³¹.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri peserta didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Yang termasuk akhlak terpuji adalah:

²⁹ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

³⁰ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), hlm. 106.

³¹ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm. 175.

- a) Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
- c) Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.
- d) Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-

sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.

- e) Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah SWT. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.
- f) Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.³²
- g) Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.

³² Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 2007), hlm. 44 - 67

- h) Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.

Akhlaq *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa”.³³ Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- a) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dirinya yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Pucak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
- b) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- c) Pemarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.

³³ Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 100

d) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

e) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.

f) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.

g) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengansifat kikir.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang murid atau peserta didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

2. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Omar Muhammad Asy-syaibany, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³⁴

Pendidikan karakter sebenarnya adalah usaha memberikan tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai etis seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan.³⁵

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal I menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerasan, akhlak mulia, serta

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzan, 2010), hlm. 27

³⁵ Andayani, Dian & Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 35

keampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁶

Sedangkan karakter secara umum yang sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti to engrove (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.³⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.³⁸ Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula

³⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 tahun 2003, Bab I, Pasal I No. 1.

³⁷ <http://blog.dianmas.com/2013/03/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>, di download pada pukul 9.00 WIB tanggal 3 Januari 2018.

³⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya, 2009. hlm. 223

bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.³⁹

Dari pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Dasar pendidikan karakter ialah al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits ini dijadikan sebagai dasar atau sumber pendidikan karakter.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar pendidikan karakter adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam karakter Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran

³⁹ N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I hlm. 175

manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁴⁰

a. Al-Qur'an

Dasar pendidikan karakter yang utama adalah al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29:

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. As-Shad: 29).⁴¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam. Ayat lain yang menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan karakter ialah:

□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Ahzab: 2).⁴²

⁴⁰ Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm.. 34

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta;Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2010), hlm. 862

⁴² *Ibid.*, hlm. 653

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan rujukan utama, pedoman utama dalam melaksanakan pendidikan karakter dan juga banyak dicontohkan bagaimana Luqman Al-Hakim memberikan pendidikan karakter kepada anaknya.

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□ □ □□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman: 13).⁴³

Ayat di atas merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diberikan Luqman kepada anaknya, dimana salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam jiwa adalah konsisten, komitmen terhadap satu keyakinan yaitu Allah SWT.

b. As-Sunnah / Hadits

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an, karena Allah SWT., menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Menjadikan hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59:

⁴³ *Ibid.*, hlm. 612

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□
 □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).⁴⁴

Sedangkan hadits nabi yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter adalah pribadi nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan karakter bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena karakter tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya karakternya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka karakternyapun tidak benar.⁴⁵

3. Tafsir Al-Qur'an

a. Pengertian tafsir al-Qur'an

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 230

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 84

Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata: **قرا- يقرأ- قراءة**. **قرا** yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari **القراءة** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁴⁶ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di *Baitul Izzah (al-sama' al-duniya)*, dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.⁴⁷

⁴⁶ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 17

⁴⁷ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 3

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Alquran secara istilah adalah: “*Kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.*”⁴⁸

Sedangkan tafsir Al-Qur’an Para pakar ilmu tafsir banyak memberi pengertian baik secara etimologi maupun terminologi terhadap term tafsir. Secara etimologi kata tafsir berarti *al-ibanah wa kasyfu al-mughattha* (menjelaskan dan menyingkap yang tertutup). Sedangkan secara terminologi penulis akan mengungkapkan pendapat para pakar. Al-Zarqoni menjelaskan tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.⁴⁹

Menurut Abû Hayyân sebagaimana dikutip Manna al-Qaththân, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz al-Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.

⁴⁸ Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), hlm. 10

⁴⁹ Abdul Azhîm al-Zarqanî, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Maktabah al-Arabiyah, 2007), vol 2, h. 6.

Ilmu tafsir merupakan bagian dari ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan *Kalamullah* yang merupakan sumber segala hikmah, serta petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini. Kebutuhan akan tafsir semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan syari'at, sedangkan kesesuaian dengan syari'at banyak bergantung pada pengetahuan terhadap Al-Qur'an, *kitabullah*.⁵⁰

b. Jenis Metode Penafsiran

Ada beberapa jenis metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, kesemuanya memiliki kelebihan masing-masing dan bisa disesuaikan dengan corak pemikiran mufasirin.

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Cara penafsiran yang ditempuh oleh para sahabat dan generasi berikutnya itu dalam kerangka metodologis, disebut jenis tafsir *bil al-ma'tsur* (periwayatan). Metode periwayatan ini oleh al-Zarqani didefinisikan sebagai semua bentuk keterangan dalam Al-Qur'an, al-sunnah atau ucapan sahabat yang menjelaskan maksud Allah SWT pada nash Al-Qur'an.⁵¹

2. Tafsir *bi al-Ra'yi*

⁵⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqon fi 'ulum al-Qur'an*, (Cairo: Mathba'ah Hijazy, tt.) Juz II, hlm. 172.

⁵¹ Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mathba'ah Isa al-Bab al-Halaby, 2000), hlm. 3.

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis metode penafsiran Al-Qur'an dimana seorang mufassir menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya. Sejalan dengan definisi diatas, Ash-Shabuni menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir ijihad yang dibina atas dasar-dasar yang tepat serta dapati diikuti, bukan atas dasar *ra'yu* semata atau atas dorongan hawa nafsu atau penafsiran pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya. Sementara menurut Manna al-Qattan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode tafsir dengan menjadikan akal dan pemahamannya sendiri sebagai sandaran dalam menjelaskan sesuatu.⁵² Sedangkan az-Zarqani secara tegas menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan tafsir ijihad yang disepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya dan jauh dari kesesatan dan kebodohan.

3. Tafsir Tahlily

Metode tafsir *tahlily*, atau yang oleh Baqir Shadr dinamai metode *tajzi'iy* adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.⁵³

4. Tafsir Muqaran

⁵² Manna al-Khallil al-Qaththan, *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 351-352.

⁵³ Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, Kairo:Al-Hadharah al-Arabiyyah, 2000, hlm. 18.

Dalam bahasa yang sistematis, Said Agil Munawar dan Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran sebagai metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi Muhammad saw, yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.⁵⁴

5. Tafsir Ijmaly

Tafsir *ijmaly* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahlily*, karena keduanya tetap terikat dengan urutan ayat-ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf, dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat lain dalam topik yang sama kecuali secara umum saja.⁵⁵

6. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

⁵⁴ Said Agil al-Munawwar, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang : Dina Utama, 1994), hlm. 36.

⁵⁵ Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, hlm. 67.

Ali Khalil sebagaimana dikutip oleh Abd al-Hay al-Farmawi memberikan batasan pengertian tafsir tematik, yaitu: Mengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman asbab al-Nuzulnya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna.⁵⁶

C. Kerangka Berpikir

Seiring dengan arus globalisasi yang semakin maju, terlihat tujuan mulia pendidikan Agama Islam belum dapat terimplementasi dengan baik. Di era ini pengaruh globalisasi menggejala dalam setiap lini kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada bidang ekonomi, bisnis, perdagangan, hukum, teknologi, budaya, dan tentunya dalam bidang pendidikan. Dampak negatif terbesar dari globalisasi adalah terjadinya dekadensi moral.

Dalam bidang pendidikan dapat dijumpai sejumlah tindakan amoral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Misalnya tawuran antar pelajar, beredarnya video mesum yang pelakunya pelajar,

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 41-42

penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, praktik aborsi, dan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan pendidikan seakan tidak mempunyai “taring”, pendidikan masih sebatas rutinitas penjejalan materi kepada siswa (*transfer of knowledge*).

Melihat situasi dan kondisi tersebut, maka urgen untuk menerapkan sebuah konsep ataupun paradigma pendidikan yang baru. Konsep pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia yaitu salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sekarang ini sedangkan banyak diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana mengacu kepada kurikulum 13 hendaknya juga mengacu kepada beberapa referensi dalam al-Qur'an sebagaimana pendidikan karakter yang di ajarkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Dalam khasanah Islam terdapat seorang tokoh yaitu Luqman yang dapat dijadikan *modelling* dalam internalisasi pendidikan karakter. Sehingga nama Luqman menjadi nama sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Luqman. Dalam surat tersebut terdapat kisah-kisah yang menguraikan tentang nasehat Luqman kepada anaknya yang mengandung prinsip-prinsip dasar membangun masyarakat Islam berkarakter mulia.

Salah satu Ahli Tafsir di Indonesia yang menulis karya tentang tafsir surat Luqman Ayat 12-19 adalah Prof. Dr. Quraish Shihab, dengan karyanya yang berjudul Tafsir Al-Misbah. Dalam Tafsir tersebut dapat disimpulkan 3 point besar dalam penelitian ini yaitu:

1. Tafsir Surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Misbah.

1). Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Hikmah adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu. 2). Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. 3). Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. 4). Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama dari pada mengamalkan yang baik. 5.) Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak. 6.) Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama. 7.) Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim. 8). Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.

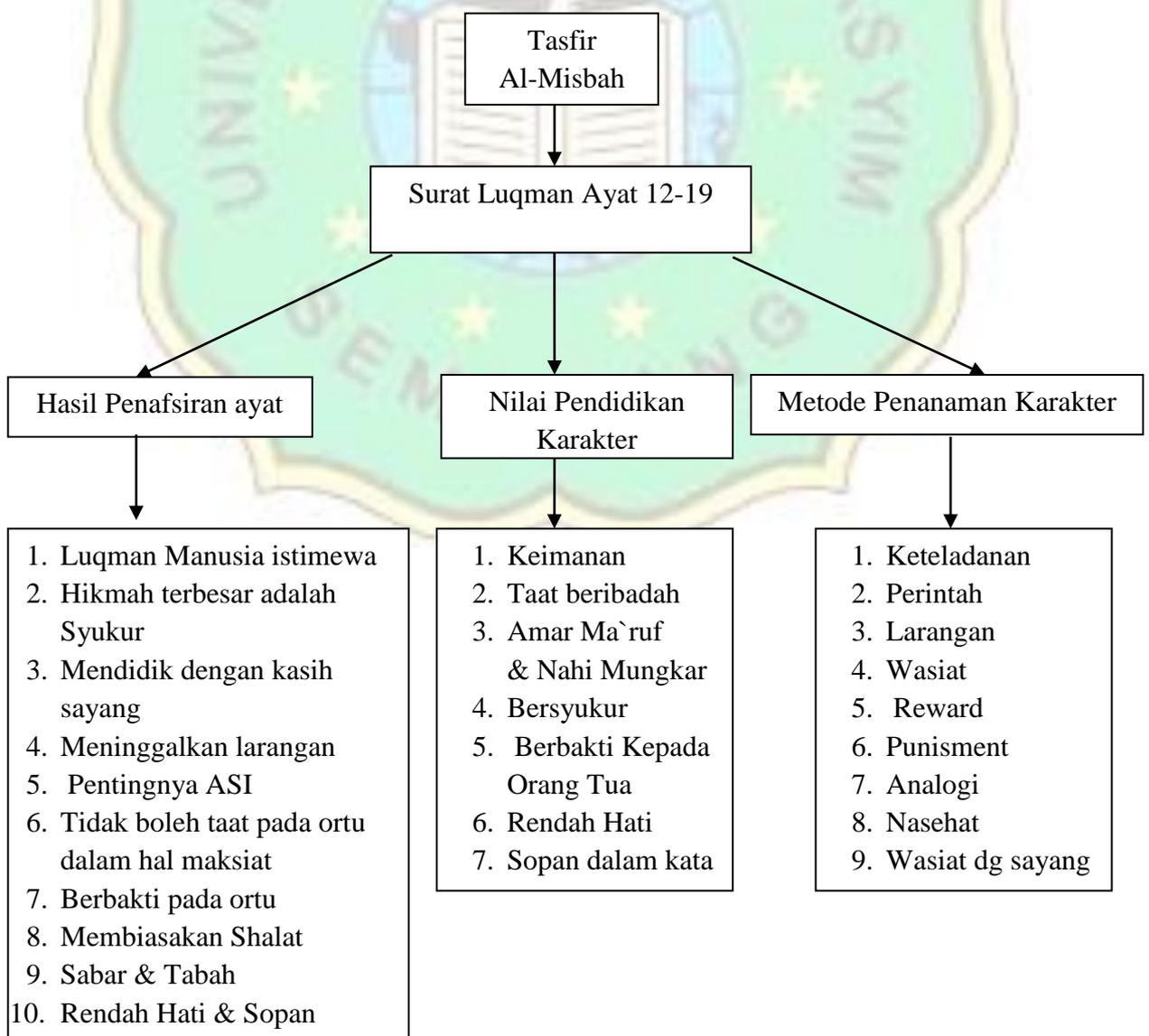
2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada Surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Misbah berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan 1) karakter keimanan

(akidah), 2) karakter taat beribadah, 3) karakter amar ma'ruf & nahi munkar, 4) karakter bersyukur atas nikmat Allah, 5) karakter berbuat baik kepada kedua orang tua, 6) karakter rendah hati (larangan sombong), 7) karakter sopan dan santun dalam bertutur kata.

3. Metode yang digunakan untuk mencapai nilai-nilai karakter dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1). Metode Keteladanan 2). Metode Perintah 3). Metode Larangan 4). Metode wasiat 5). Metode Reward 6). Metode Punishment 7). Metode analogi 8). Metode nasehat 9). Wasiat dengan kasih sayang.



Gambar 1. Kerangka berfikir

